

PENGARUH KATARAK SENILIS TERHADAP AKTIVITAS SEHARI-HARI

The Effect Of Senilist Cataract On Daily Activities

Maulidya Vetty Ameliany¹, Sahilah Ermawati².

¹Departemen ilmu kesehatan mata, Fakultas kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Departemen ilmu kesehatan mata, Rumah Sakit Umum Sarila Husada

Korespondensi: Maulidya Vetty Ameliany. Alamat email: j500160105@ums.ac.id

ABSTRAK

Katarak adalah penyakit yang ditandai dengan kekeruhan lensa pada mata sehingga mengganggu proses masuknya cahaya ke mata. Salah satu jenis katarak yaitu katarak senilis, dengan kekeruhan mengenai mata dan berjalan progresif ataupun dapat tidak mengalami perubahan dalam waktu yang lama. Keadaan ini merupakan salah satu penyebab kebutaan terbesar di dunia saat ini. Kami melaporkan 5 kasus katarak senilis yang terdiri dari 3 pasien berjenis kelamin perempuan dan 2 pasien berjenis kelamin laki laki. Faktor risiko yang berperan dalam serial kasus ini yaitu: terdapat 4 pasien yang berusia lebih dari 50 tahun, 4 pasien yang menderita hipertensi, 4 pasien dengan diabetes melitus, 3 pasien yang dahulu bekerja sebagai petani. Setelah terdiagnosis katarak dan 2 pasien sudah menggunakan kacamata sejak lama. semua pasien tidak bekerja karena keluhan mata buram yang mengganggu pasien dalam melakukan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari sehingga membutuhkan bantuan anggota keluarga lain. Semua pasien dalam serial kasus ini dilakukan tindakan pembedahan dengan operasi fakoemulsifikasi. Setelah melakukan operasi, pasien mengatakan matanya lebih baik daripada sebelumnya.

Kata Kunci: Katarak, Katarak senilis, aktivitas sehari hari, fakoemulsifikasi

ABSTRACT

A cataract is a disease characterized by the clouding of the lens in the eye so that it interferes with the process of entering light into the eye. One type of cataract is senile cataract, which cloudiness in the eyes and runs progressively or may not change for a long time. This condition is one of the biggest causes of blindness in the world today. We report five cases of senile cataract, consisting of three female patients and two male patients. The risk factors that play a role in this case series are: there are 4 patients who are more than 50 years old; 3 patients who suffer from hypertension; 4 patients with diabetes mellitus; 3 patients who used to work as farmers. Two patients have been diagnosed with cataracts and have been using glasses for a long time. All patients do not work because of complaints of blurry eyes that interfere with patients' doing work and daily activities so they need the help of other family members. All patients in this case series underwent surgery by phacoemulsification surgery. After the operation, the patient said his eyes were better than before.

Keywords: Cataract, senile cataracts, daily activities, phacoemulsification

PENDAHULUAN

Mata merupakan organ paling berguna dan bernilai tinggi karena sekitar 80% pengetahuan yang diperoleh masuk melalui organ penglihatan, yaitu mata. Mata juga merupakan jendela jiwa dan

jendela kesehatan tubuh kita karena mata merupakan satu-satunya organ yang pembuluh darahnya dapat dilihat secara langsung. Mata berperan sangat penting bagi kehidupan manusia dan merupakan salah satu organ vital yang sensitif dan

rentan terhadap berbagai gangguan luar. Salah satu gangguan terhadap mata yang umum ialah katarak. Katarak senilis merupakan katarak berkaitan erat dengan usia seseorang dan penurunan penglihatan yang karakteristiknya ialah penebalan pada lensa secara terus menerus dan bersifat progresif (Grace, 2016).

Katarak senilis sampai sejauh ini merupakan bentuk katarak yang paling sering didapatkan, yaitu sekitar 90% dari insiden katarak seluruhnya. Keadaan ini merupakan salah satu penyebab kebutaan terbesar di dunia saat ini (Grace, 2016).

Seseorang yang menderita penyakit katarak akan mengalami penurunan kualitas hidup baik dalam segi fisik, kognitif dan kehidupan psikososial pada usia lanjut, sehingga menyebabkan pentingnya harapan hidup dan kualitas hidup yang terlihat dari menurunnya kemampuan untuk melakukan pekerjaan, mengisi waktu luang maupun melakukan aktivitas harian (Hidayaturahmah, 2021).

Penatalaksanaan utama katarak

adalah dengan ekstraksi lensa melalui tindakan bedah. Tujuan tindakan yaitu mengoptimalkan fungsi penglihatan. Keputusan dalam melakukan tindakan bedah pun tidak spesifik tergantung dari derajat tajam penglihatan, namun lebih seberapa besar penurunan tersebut mengganggu aktivitas pasien (Prilly, 2018).

Fakoemulsifikasi merupakan modifikasi dari metode ekstrakapsuler karena sama sama menyisakan kapsul bagian posterior. Kesembuhan dengan fakoemulsifikasi termasuk cepat karena hanya menginsisi lubang sekitar 5 mm. Teknik ini bermanfaat pada katarak kongenital, traumatik dan kebanyakan katarak senilis (Prilly, 2018).

Laporan kasus ini bertujuan untuk memaparkan serial kasus katarak senilis yang mempunyai sifat progresif dan bertambah berat seiring usia dan akan mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari.

LAPORAN KASUS

Laporan kasus ini terdiri atas 5 kasus mengenai pasien katarak senilis yang sering bertambah berat seiring waktu dan menyebabkan terganggu aktivitas keseharian pasien dan telah menjalani operasi dengan fakoemulsifikasi.

Kasus pertama Ny.N 56 tahun bekerja sebagai IRT menjalani operasi katarak pada mata kiri, keluhan yang dirasakan sebelumnya adalah penglihatan terlihat kabut putih hingga gelap sejak 3 bulan yang lalu. Keluhan awal dirasakan seperti mata sakit, tidak dapat melihat pada jarak sekitar 1 meter, pusing dan hanya diobati obat tetes mata. Riwayat hipertensi diakui. riwayat trauma disangkal. riwayat penyakit serupa sebelumnya diakui dan sudah menjalani operasi katarak pada mata kanan 1 bulan yang lalu. Riwayat menggunakan kacamata disangkal. Riwayat penyakit serupa pada keluarga disangkal. pasien merasakan untuk membaca silau saat melihat cahaya disekitar dan terkadang pandangan seperti terdapat kabut kabut.

Untuk melakukan aktivitas, pasien perlu bantuan dari anaknya dan harus menggunakan tongkat atau berpegangan karena penglihatannya berkurang. Kemudian pasien menjalani operasi dengan metode fakoemulsifikasi, pasien mengatakan matanya dapat melihat lebih baik daripada sebelum dioperasi.

Kasus kedua Tn. S 67 tahun bekerja sebagai pensiunan dari PNS menjalani operasi katarak pada mata kiri, keluhan yang dirasakan sebelumnya adalah mata terasa mengganjal selama 2 tahun yang lalu. Pasien mengakui matanya pernah di obati tetes mata yang dibeli di apotik. Riwayat diabetes diakui. riwayat trauma disangkal. riwayat penyakit serupa sebelumnya disangkal. Riwayat menggunakan kacamata diakui selama 3 tahun dengan ukuran lensa bertambah terus menerus. Riwayat penyakit serupa pada keluarga disangkal. pasien mengatakan untuk aktivitas seperti membaca cukup sulit dan memerlukan bantuan kacamata. Sebelumnya, pasien sering berkebun, bersepeda. ketika terdiagnosis katarak

senilis, pasien tidak melakukan aktivitas serupa dikarenakan matanya seperti mengganjal ada debu yang masuk dan perlu bantuan istri untuk mengkonfirmasi penglihatannya. Pasien berkonsultasi dengan dokter spesialis mata dan menjalani operasi katarak yaitu fakoemulsifikasi, pasien mengatakan matanya tidak ada yang mengganjal lagi.

Kasus ketiga Tn S 62 tahun, bekerja sebagai pensiunan akan menjalani operasi katarak pada mata kanan. keluhan yang dirasakan sebelumnya adalah penglihatan kabur semakin bertambah pada mata kiri sejak 5 bulan yang lalu. Riwayat diabetes diakui. riwayat trauma disangkal. riwayat penyakit serupa sebelumnya disangkal. Riwayat menggunakan kacamata diakui dengan ukuran lensa bertambah terus menerus. Sebelumnya, Pasien merasa aktivitas kesehariannya seperti menonton tv, menyiram tanaman di rumah, atau membantu membersihkan lantai rumah membutuhkan bantuan orang lain untuk mengambil kacamata. Riwayat penyakit serupa pada keluarga disangkal. setelah

menjalani operasi, pasien mengatakan matanya dapat melihat lebih baik dari sebelumnya.

Kasus keempat Ny S 68 tahun bekerja sebagai IRT menjalani operasi katarak pada mata kiri. keluhan yang dirasakan sebelumnya adalah penglihatan kabur semakin bertambah pada mata kiri. Riwayat diabetes dan hipertensi diakui. riwayat trauma disangkal. riwayat penyakit serupa sebelumnya disangkal. Riwayat menggunakan kacamata disangkal. Riwayat penyakit serupa pada keluarga disangkal. pasien melakukan aktivitas di rumah sebagai IRT mulai berkurang dikarenakan pandangan terasa kabur setiap hari bertambah buruk hingga harus dibantu oleh anaknya, kemudian pasien menjalani operasi katarak fakoemulsifikasi, pasien mengatakan matanya dapat melihat lebih baik dari sebelumnya.

Kasus kelima Ny S 49 tahun bekerja sebagai IRT menjalani operasi katarak pada mata kanan. keluhan yang dirasakan sebelumnya adalah penglihatan kabur semakin bertambah pada mata kiri

dan kanan. Riwayat diabetes dan hipertensi diakui. riwayat trauma disangkal. Riwayat penyakit serupa sebelumnya disangkal. Riwayat menggunakan kacamata disangkal. Riwayat penyakit serupa pada keluarga disangkal. Sebelumnya pasien mengerjakan pekerjaan di rumah sepertikan membereskan rumah tanpa bantuan siapapun, setelah terdiagnosis katarak dan pandangan bertambah kabur, pasien tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumah dengan mandiri dan kurang bersosialisasi. Pasien akhirnya memutuskan untuk menjalankan prosedur operasi katarak. setelah menjalani operasi, pasien mengatakan matanya dapat melihat dan membaca lebih baik dari sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata merupakan salah satu alat indera yang berperan sangat penting bagi kehidupan manusia untuk melihat dan menyerap berbagai informasi visual yang digunakan untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan juga merupakan salah satu organ vital bersifat sensitif dan rentan terhadap berbagai gangguan luar.

Salah satu yang umum gangguan terhadap mata ialah katarak (Prilly, 2018).

Penyakit katarak merupakan penyakit mata yang ditandai dengan kekeruhan lensa mata sehingga mengganggu proses masuknya cahaya ke mata (Prilly, 2018).

Salah satu jenis katarak adalah katarak senilis. Katarak senilis merupakan katarak berkaitan erat dengan usia seseorang yaitu usia diatas 50 tahun dan penurunan penglihatan yang karakteristiknya ialah penebalan pada lensa secara terus menerus dan bersifat progresif. Katarak senilis secara klinik dikenal dalam 4 stadium, yaitu, insipien, imatur, matur dan hiper matur. Kekeruhan lensa dengan nukleus yang mengeras akibat usia lanjut akan mulai terjadi pada usia lebih dari 60 tahun (Sidarta, 2015).

Seseorang yang menderita penyakit katarak akan mengalami penurunan kualitas hidup baik dalam segi fisik, kognitif dan kehidupan

psikososial pada usia lanjut, sehingga menyebabkan pentingnya harapan hidup dan kualitas hidup yang terlihat dari menurunnya kemampuan untuk melakukan pekerjaan, mengisi waktu luang maupun melakukan aktivitas harian (Lisnawati, 2020).

Karena jumlah penderita katarak di Indonesia terbilang cukup tinggi dan terus menerus mengalami peningkatan, maka perlu diadakannya penelitian untuk mengetahui perbedaan kualitas hidup pasien katarak sebelum dan setelah melakukan operasi fakoemulsifikasi (Lisnawati, 2020).

Tabel 1. Karakteristik responden

Kasus	Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3	Kasus 4	Kasus 5
Usia	56 tahun	67 tahun	62 tahun	68 tahun	49 tahun
Jenis kelamin	Perempuan	Laki laki	Laki laki	Perempuan	Perempuan
Pekerjaan	IRT	Pensiunan	Pensiunan	IRT	IRT
Riwayat penyakit lain	Hipertensi	DM dan hipertensi	Diabetes mellitus	DM dan hipertensi	DM dan hipertensi
Riwayat aktivitas yang terganggu	Membaca dan berjalan	Membaca, berkebun dan bersepeda	Menonton tv, menyiram tanaman, membersihkan rumah	Membereskan rumah	Membereskan rumah

Berdasarkan hasil dari case series

ini, diketahui dari 5 kasus dengan jenis

kelamin paling banyak yaitu perempuan dengan perbandingan 3:2. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Adelia et al dengan presentasi perempuan sebanyak 27 pasien (58,7%) dari 46 responden. Adanya resiko peningkatan katarak pada pasien berjenis kelamin perempuan ini dikarenakan adanya efek dari menurunnya hormon estrogen saat menopause dimana hormon estrogen akan melindungi lensa terhadap proses pembentukan katarak (Ade, 2021).

Pada tabel 1, usia terbanyak yang mengalami katarak yaitu >55 tahun, kemudian rata-rata mereka pensiun dari pekerjaannya dan menjadi ibu rumah tangga (IRT). Menurut UU no 4 tahun 1965 pasal 1 bahwa seseorang dapat dinyatakan sebagai lansia setelah mencapai usia 55 tahun, tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan menerima nafkah dari orang lain. Adapun kebutuhan hidup lansia antara lain kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan

kesehatan rutin, perumahan yang sehat, kondisi rumah yang tentram dan aman, serta, kebutuhan sosial dengan semua orang dalam segala usia. Semakin lemah kondisi kesehatan lansia semakin berkurang pula tingkat kemampuan mereka dalam beraktivitas dan kemandirian (Nugroho, 2012).

Pada pasien lansia yang terdiagnosis katarak membuat lensa mata kekurangan fleksibilitasnya. Perubahan karena bertambahnya usia akan memecah jaringan diantara lensa dan membentuk daerah berawan diantara lapisan lensa. Protein tersebut akan menumpuk dan menggumpal menjadi satu yang menyebabkan area dari lensa mata menjadi buram (Rim, 2015).

Riwayat penyakit yang diderita pada kasus ini yang terbanyak adalah hipertensi dan diabetes mellitus sebanyak 4:4. Adanya riwayat penyakit penyerta atau sebelumnya seperti diabetes mellitus akan memperburuk keadaan pasien katarak. Karena terdapat peningkatan reductase yang mereduksi gula menjadi

sorbitol, hal ini mengakibatkan perubahan osmotik sehingga serat lensa lama kelamaan akan menjadi keruh (Sari, 2018).

Hasil uji statistik pada penelitian rizky et, al. Menunjukkan adanya nilai yang signifikan antara pasien katarak dengan diabetes dan pasien tanpa adanya komorbid diabetes (Hidayaturahmah, 2021).

Pada kasus ini ditemukan adanya penyakit hipertensi pada pasien katarak. Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlinda et.al dimana hasil penelitian yang diperoleh sebanyak 4,955 kali dibandingkan dengan yang tidak memiliki penyakit hipertensi. *The Framingham Eye Study* menemukan hubungan tekanan darah sistolik yang tinggi dengan kejadian katarak yang akan menyebabkan lensa menjadi keruh. Penderita katarak dengan hipertensi perlu melakukan cek tekanan darah dengan rutin agar menghindari komplikasi lainnya (Harun, 2019).

Tabel 2. Karakteristik pemeriksaan oftalmologi

Kasus	Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3	Kasus 4	Kasus 5
Visus pre operasi	OD: 0,1 OS: 0,2	OD: 0,5 OS: 0,3	OD: 0,3 OS: 0,1	OD: 0,15 OS: 0,15	OD: 0,03 OS: 0,05
Visus post operasi	OD: 0,1 OS: 0,2	OD: 0,5 OS: 0,5	OD: 0,1 OS: 0,1	OD: 0,15 OS: 0,2	OD: 0,4 OS: 0,05
Shadow test pre-operasi	OD: - OS: +	OD: - OS: +	OD: + OS: -	OD: - OS: +	OD: + OS: -
Shadow test post-operasi	OD: - OS: +	OD: - OS: +	OD: - OS: -	OD: - OS: +	OD: - OS: -
Lensa pre operasi	OD: jernih OS: keruh sebagian	OD: jernih OS: keruh sebagian	OD: keruh sebagian OS: jernih	OD: jernih OS: keruh sebagian	OD: keruh sebagian OS: Jernih
Lensa post operasi	OD: jernih OS: jernih				

Pada serial kasus ini didapatkan semua yang menderita katarak akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari dan menyebabkan menurunnya kualitas hidup. Tingkat kemandirian lansia sangat dipengaruhi pada ketajaman pandangan apalagi jika lansia itu telah terdiagnosis katarak. Semakin keruh atau tebal stadium kataraknya maka aktivitasnya akan sangat terganggu dan bergantung pada bantuan orang lain ataupun keluarganya (Ida, 2020).

Visus kanan dan kiri pada tabel 2

dalam penelitian ini setelah dilakukan operasi fakoemulsifikasi akan mengalami peningkatan sehingga pasien merasa lebih baik dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Menurut penelitian Paula et, al, menyatakan bahwa nilai rata-rata skor kualitas hidup penderita katarak memiliki skor lebih dari 70 sebelum operasi katarak dan hal tersebut berpengaruh secara langsung pada tingkat kepuasan pasien terhadap hasil operasi dengan adanya peningkatan menjadi 95 dimana menunjukkan fungsi yang maksimal setelah operasi (Paula, 2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Pada serial kasus ini didapatkan bahwa 5 pasien yang terdiagnosis katarak mempunyai masalah penurunan aktivitas sehari-hari. Adapun faktor yang mempengaruhi katarak pada kasus ini seperti perempuan, usia > 50 tahun dan penyakit penyerta lainnya seperti diabetes mellitus dan hipertensi. Penurunan aktivitas sehari-hari pasien katarak akan

mempengaruhi kualitas hidup mereka. Salah satu tujuan pada operasi pembedahan katarak adalah mengurangi terganggunya aktivitas keseharian pasien. Keterbatasan dalam serial kasus ini yaitu kurangnya pengisian kuesioner untuk menentukan seberapa terganggunya aktivitas sehari-hari pasien.

PERSANTUNAN

Terimakasih kepada Rumah Sakit umum Sarilla Husada Sragen yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan analisis serial kasus, semua responden yang bersedia mengikuti analisis ini serta dosen pembimbing utama dan pendamping yang telah memberikan masukan saran dalam penulisan naskah publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ade, U. D., Artini, Ika., Yulian, R, V., 2021. Karakteristik Faktor Penderita Katarak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), pp. 12-17.

Grace, R., Laya, M., Rares, S., 2016. Perbandingan Prevalensi Katarak Senilis di Daerah Pantai dengan di daerah pegunungan. *Jurnal e-Clinic*, 4(1), pp. 1-4.

Harun, M, H., Abdullah, Z, A., Salmah, U., 2019. Pengaruh Diabetes,

Hipertensi, Merokok dengan Kejadian Katarak di Balai Kesehatan Mata Makassar. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(1), pp. 45-52.

Hidayaturahmah, R., Murti, T, A., Kristina, A, S., 2021. Analisis Faktor Faktor Klinik Yang mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien di Rumah Sakit Dr. YAP Yogyakarta. *Jurnal Farmasi dan Kefarmasian Indonesia*, 8(3), pp. 2017-2016.

Ida, R., Dian, D., 2020. Hubungan Katark dengan Tingkat Kemandirian Lansia di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLI) Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ners Lentera*, 8(1), pp. 17-24.

Lisnawati, A., Fatmawati, N, K., Aminyoto, M., 2020. Perbedaan Katarak Kualitas Hidup Pasien Usia Lanjut Sebelum Dan Setelah Operasi Katarak. *Medical and Health Science*, 4(1), pp. 63-68.

Nugroho, Wahyudi., 2012. *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik*. 3 ed. Jakarta: EGC.

Paula, T., Leonardo, T., et. al., 2014. Life Quality Assesment of Patients After Phacoemulsification or ExtraCapsular Cataract Extraction.. *Arq Bras Oftalmol*, 77(1), pp. 12-16.

Prilly, Astari., 2018. Katarak: Klasifikasi, Tatalaksana dan Komplikasi Operasi. *CDK*, 45(10), pp. 748-753.

Rim, T, H., Kim, D, W., et, al., 2015. Factors associated with cataract in korea a community health survey 2008-2012. *Yonsei medical journal*, 56(6), pp. 1663-1670.

Sari, D, A., Masriadi., Arman., 2018.
Faktor Risiko Kejadian Katarak
pada Pasien Pria Usia 40-55 tahun
di Rumah Sakit Pertamina
Balikpapan. *Window of Health*,
1(2), pp. 61-67.

Sidarta, Ilyas., Yulianti, Sri, I., 2015.
Ilmu Penyakit Mata. 5 ed. Jakarta:
Badan Penerbit Fakultas
Kedokteran Universitas Indonesia.
Science, 4(1), pp. 63-68